

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Uji Stasioneritas

Konsep yang digunakan untuk menguji stasioner suatu data runtut waktu ialah uji akar unit. Apabila suatu data runtut waktu bersifat tidak stasioner, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tengah mengalami persoalan akar unit (*unit root problem*). Keberadaan *unit root problem* bisa diketahui dengan cara membandingkan nilai *t-statistics* hasil regresi dengan nilai *test Augmented Dickey-Fuller*. Untuk mengetahui data stasioner atau tidak maka dilakukan uji akar unit dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat *level* dengan hasil sebagai berikut (Basuki, 2017):

Tabel 5.1
Uji Unit Root Test – ADF pada Level

Variabel	Uji Akar Unit		
	Level		Stasioner
	ADF	Prob	
Cadangan Devisa	4.732085	1.0000	Tidak Stasioner
Kurs	-0.346713	0.9070	Tidak Stasioner
Inflasi	-5.845711	0.0000	Stasioner
Ekspor	1.619217	0.9993	Tidak Stasioner
Impor	1.674109	0.9994	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Olahan *EViews 10 SV*, 2019

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa variabel yang stasioner pada tingkat level hanya variabel inflasi karena nilai probnya berada dibawah 0,05 atau $\alpha=5\%$. Sedangkan variabel yang lain tidak

stasioner artinya masih terdapat *unit root*. Karena data cadangan devisa, kurs, ekspor dan impor tidak stasioner pada level maka langkah selanjutnya ialah melakukan uji derajat integrasi.

2. Uji Derajat Integrasi

Apabila pada uji akar unit diatas data runtut waktu yang diamati belum stasioner, maka langkah selanjutnya ialah melakukan uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat integrasi ke berapa data akan stasioner. Untuk mengetahui data stasioner atau tidak maka dilakukan uji akar unit dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat *first difference* dengan hasil sebagai berikut (Basuki, 2017):

Tabel 5.2
Uji Derajat Integrasi – ADF pada 1st Difference

Variabel	Uji Akar Unit		
	1 st Difference		Stasioner
	ADF	Prob	
Cadangan Devisa	-3.934189	0.0050	Stasioner
Kurs	-4.961100	0.0003	Stasioner
Inflasi	-7.080053	0.0000	Stasioner
Ekspor	-5.502729	0.0001	Stasioner
Impor	-5.791947	0.0000	Stasioner

Sumber: Hasil Olahan *EViews 10 SV*, 2019

Pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji telah stasioner pada tingkat *first difference*. Menurut uji ADF, dapat dikatakan semua data yang dipakai dalam penelitian ini terintegrasi pada *first difference* karena nilai prob. masing-masing variabel telah berada di bawah 0,05 atau $\alpha=5\%$.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah kelanjutan dari uji unit *root* dan uji derajat integrasi. Tujuan utama pengujian ini untuk mengetahui apakah residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang dan sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antara variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan antara hubungan jangka panjang. Uji kointegrasi dilakukan dengan terlebih dahulu memastikan bahwa semua variabel yang digunakan dalam model memiliki derajat integrasi yang sama, yaitu berintegrasi. Oleh karena itu maka uji kointegrasi dapat dilakukan. Tahap awal uji kointegrasi *Eagel-Granger* ialah dengan meregresi persamaan OLS antara variabel dependen dan variabel independen. Kemudian setelah meregresi persamaan didapatkan residual dari persamaan tersebut. Persamaan regresi sebagai berikut:

$$CD = \beta_0 + \beta_1Kurs + \beta_2Inf + \beta_3X + \beta_4M + e.....(1.5)$$

Tabel 5.3
Hasil Uji Kointegrasi Persamaan Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Prob.
C	-3.676028	0.0000 ***
LOG(KURS)	0.514764	0.0042 ***
INF	-0.002877	0.1685
LOG(X)	0.639034	0.0030 ***
LOG(M)	0.252738	0.0626 *
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Hasil Olahan *EViews 10 SV*, 2019

Ket: (***) = 1%
(**) = 5%
(*) = 10%

Hasil persamaan uji kointegrasi *Eagel-Granger* sebagai berikut:

$$\text{LOG}(\text{CD}) = -3.676028 + 0.514764 \cdot \text{LOG}(\text{KURS}) - 0.002877 \cdot \text{INF} + 0.639034 \cdot \text{LOG}(\text{X}) + 0.2522738 \cdot \text{LOG}(\text{M})$$

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa Prob(F-statistic) sebesar 0.000000 yang besarnya lebih kecil dari 0,05 atau $\alpha=5\%$ menunjukkan persamaan jangka panjang yang ada ialah valid. Nilai probability variabel Kurs (0.0042), Ekspor (0.0030) dan Impor (0.0625) yang besarnya dibawah 0,1 atau $\alpha=10\%$ menunjukkan bahwa variabel Kurs, Ekspor dan Impor memiliki pengaruh jangka panjang terhadap Cadangan Devisa.

Setelah melakukan regresi dalam persamaan jangka panjang, maka langkah selanjutnya ialah pengujian unit root test terhadap nilai residual ECT dengan menggunakan metode ADF.

Dari persamaan regresi kemudian diestimasi variabel residualnya yaitu:

$$\text{ECT} = \text{CD} = \beta_0 + \beta_1 \text{Kurs} + \beta_2 \text{Inf} + \beta_3 \text{X} + \beta_4 \text{M} + e_t \dots \dots \dots (2.5)$$

Setelah memiliki variabel residual, maka dilanjutkan dengan menguji variabel residual, apakah stasioner atau tidak stasioner. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil uji kointegrasi dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 5.4
Uji Akar Unit Terhadap Residual Persamaan Jangka Panjang

Variabel	ADF T-statistic	Nilai Kritis MacKinnon			Prob	Ket
		1%	5%	10%		
ECT	-4.078946	-3.646342	-2.954021	-2.615817	0.0033	Stasioner

Sumber: Hasil Olahan *EViews 10 SV*, 2019

Setelah dilakukan pengujian ADF ditemukan hasil uji ADF t-statistic lebih kecil dari nilai kritis McKinnon pada taraf nyata 1%, 5% dan 10%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual ialah stasioner pada tingkat level. Dilihat juga bahwa nilai probabilitas ialah 0.0033 yang berada di taraf nyata 5% juga menjelaskan kestasioneran ECT tersebut. Dengan demikian menyatakan bahwa variabel cadangan devisa, kurs, inflasi, ekspor dan impor saling berkointegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap estimasi persamaan jangka pendek yaitu perumusan ECM.

4. Model ECM

Uji model *Error Correction Model* (ECM) dilakukan untuk mengetahui persamaan jangka pendeknya. Pembentukan model ECM dimaksudkan untuk mengetahui perubahan variabel mana diantara kurs, inflasi, ekspor dan impor yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek terhadap cadangan devisa di Indonesia. Berikut adalah persamaan ECM yang dapat terbentuk:

$$\Delta CD_t = a_0 + a_1 \Delta Kurs_t + a_2 \Delta Inf_t + a_3 \Delta X_t + a_4 \Delta M_t + a_5 e_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.5)$$

Keterangan:

CD : Cadangan Devisa
 Kurs : Kurs
 Inf : Inflasi
 X : Ekspor
 M : Impor
 e-1 : persamaan residual

Tabel 5.5
Hasil Uji Model *Error Correction Model* (ECM)

Variabel	Coefficient	Prob.
C	0.071082	0.0044 ***
D(LOG(KURS))	0.582873	0.0005 ***
D(INF)	-0.001057	0.3626
D(LOG(X))	0.638665	0.0022 ***
D(LOG(M))	-0.234144	0.0745 *
ECT(-1)	-0.453952	0.0037 ***
R^2	0.773291	
Adjusted R^2	0.731308	
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Hasil Olahan *EViews 10 SV*, 2019

Ket: (***) = 1%
 (**) = 5%
 (*) = 10%

Adapun persamaan yang diperoleh dari hasil uji model ECM berikut ini:

$$D(\text{LOG}(\text{CD})) = 0.071082 + 0.582873 \cdot D(\text{LOG}(\text{KURS})) - 0.001057 \cdot \text{INF} + 0.638665 \cdot D(\text{LOG}(\text{X})) - 0.234144 \cdot D(\text{LOG}(\text{M})) - 0.453952 \cdot \text{ECT}(-1)$$

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan nilai Prob(F-statistik) sebesar 0.000000 yang besarnya di bawah 0,05 (α) dan nilai ECT(-1) yang bernilai negatif juga signifikan, artinya bahwa model ECM yang dipakai adalah valid dan secara signifikan berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0.731308 atau 73% menunjukkan bahwa 27% keragaman variabel Cadangan Devisa dipengaruhi oleh variabel bebas diluar model.

Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan Kurs, Ekspor dan Impor memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap Cadangan Devisa. Dimana Kurs dan Ekspor memberikan pengaruh positif terhadap Cadangan Devisa. Adapun Impor memberikan pengaruh negatif terhadap Cadangan Devisa. Besarnya koefisien ECT yaitu sebesar 0.453952 memiliki arti bahwa perbedaan antara Cadangan Devisa dengan nilai keseimbangannya sebesar 0.453952 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (Basuki, 2017).

Tabel 5.6
Hasil Uji Normalitas Jarque-Bera

<i>Jarque-Bera</i>	<i>Probability</i>	Keterangan
3.587200	0.166360	Normal

Sumber: Hasil Olahan *EViews 10 SV*,2019

Tabel 5.6 menunjukkan nilai probability sebesar 0.166360 yang besarnya lebih dari 0,05 artinya data yang digunakan dalam model berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Prosedur pengujian LM ialah jika nilai *Obs*R-Squared* lebih kecil

dari nilai tabel maka model dapat dilihat dari nilai tabel maka model dapat dikatakan tidak mengandung masalah autokorelasi. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai probabilitas *chisquares*, jika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai α yang dipilih maka berarti tidak ada masalah autokorelasi (Basuki, 2017).

Tabel 5.7
Hasil Uji Autokorelasi *Lagrange Multiplier*

F-statistic	1.367324	Prob.F(2,27)	0.2719
Obs*R ²	3.126925	Prob. Chi-Square(2)	0.2094

Sumber: Hasil Olahan *EViews 10 SV*, 2019

Tabel 5.7 menunjukkan nilai prob.Chi-Square dari Obs*R² sebesar 0.2094 yang besarnya lebih dari 0,05 artinya data yang digunakan dalam model ini tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yaitu penaksir OLS yang bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam penelitian ini akan memakai metode dengan uji Breush-Pagan untuk mengetahui ada tidaknya masalah heroskedastisitas dalam model regresi (Basuki, 2017).

Tabel 5.8 menunjukkan nilai prob.Chi-Square dari Obs*R² sebesar 0.4841 yang besarnya lebih dari 0,05 artinya data yang digunakan dalam model ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 5.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas *White*

F-statistic	0.898737	Prob.F(14,19)	0.5734
Obs*R ²	13.54551	Prob. Chi-Square(14)	0.4841
Scaled explained SS	13.03086	Prob. Chi-Square(14)	0.5241

Sumber: Hasil Olahan *EViews 10 SV*, 2019

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada hubungan yang signifikan di antara beberapa atau semua variabel yang dijelaskan dalam model regresi. Deteksi adanya multikolinieritas dapat dilakukan menggunakan uji koefisien korelasi parsial antar variabel dan selanjutnya dapat dikatakan data tidak terdapat masalah multikolinieritas, yaitu dengan dalam hasil regresi menunjukkan bahwa nilai R^2_1 sangat tinggi tetapi R^2_2 , R^2_3 , R^2_4 , R^2 selanjutnya relatif rendah. Suatu model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah multikolinieritas antar variabel independen dengan variabel dependen (Gurajati, 1995).

Tabel 5.9
Hasil Uji Multikolinieritas

Persamaan Ke	Variabel Dependen	Variabel Independen	R^2
1	LOG(CD)	LOG(KURS), INF, LOG(EKS) LOG(IMP)	0.995270
2	LOG(KURS)	INF, LOG(EKS), LOG(IMP)	0.971732
3	INF	LOG(KURS), LOG(EKS) LOG(IMP)	0.116662
4	LOG(EKS)	INF, LOG(KURS), LOG(IMP)	0.994331
5	LOG(IMP)	INF, LOG(KURS), LOG(EKS)	0.987255

Sumber: Hasil Olahan *EViews 10 SV*, 2019

Tabel 5.9 menunjukkan hasil uji multikolinieritas, maka diperoleh hasil:

- 1) Untuk persamaan ke (1) nilai R^2 adalah sebesar 0.995270 selanjutnya disebut R^2_1 .
- 2) Untuk persamaan ke (2) nilai R^2 adalah sebesar 0.971732 selanjutnya disebut R^2_2 .
- 3) Untuk persamaan ke (3) nilai R^2 adalah sebesar 0.116662 selanjutnya disebut R^2_3 .
- 4) Untuk persamaan ke (4) nilai R^2 adalah sebesar 0.994331 selanjutnya disebut R^2_4 .
- 5) Untuk persamaan ke (5) nilai R^2 adalah sebesar 0.987255 selanjutnya disebut R^2_5 .

Hasil analisis output menunjukkan bahwa $R^2_1 > R^2_2 > R^2_3$, R^2_4 , R^2_5 maka dalam model tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas

e. Uji Signifikan

Adapun persamaan yang diperoleh dari hasil uji model ECM berikut ini:

$$\begin{aligned} D(\text{LOG}(\text{CD})) = & 0.071082 + 0.582873 * D(\text{LOG}(\text{KURS})) - \\ & 0.001057 * \text{INF} + 0.638665 * D(\text{LOG}(\text{X})) - 0.234144 * D(\text{LOG}(\text{M})) - \\ & 0.453952 * \text{ECT}(-1) \end{aligned}$$

Tabel 5.10
Hasil Uji Model *Error Correction Model* (ECM)

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.071082	3.108936	0.0044 ***
D(LOG(KURS))	0.582873	3.974910	0.0005 ***
D(INF)	-0.001057	-0.926134	0.3626
D(LOG(X))	0.638665	3.378444	0.0022 ***
D(LOG(M))	-0.234144	-1.855521	0.0745 *
ECT(-1)	-0.453952	-3.179423	0.0037 ***
F-statistic	18.41906		
Prob(F-statistic)	0.000000		
Adjusted R ²	0.731308		
Durbin-Watson stat	2.050982		

Sumber: Hasil Olahan *EViews 10 SV*, 2019

Ket: (***) = 1%
(**) = 5%
(*) = 10%

- a) Apabila variabel independen dianggap konstan, maka rerata nilai Cadangan Devisa sebesar 0.071082.
- b) Nilai koefisien Kurs sebesar 0.582873 yang artinya setiap kenaikan Kurs 1% maka dapat meningkatkan Cadangan Devisa sebesar 0.582873%.
- c) Nilai koefisien Inflasi sebesar -0.001057 yang artinya setiap kenaikan Inflasi 1% maka dapat menurunkan Cadangan Devisa sebesar 0.001057%.
- d) Nilai koefisien Ekspor sebesar 0.638665 yang artinya setiap kenaikan Ekspor 1% maka dapat meningkatkan Cadangan Devisa sebesar 0.638665%.

- e) Nilai koefisien Impor sebesar -0.234144 yang artinya setiap kenaikan Impor 1% maka dapat menurunkan Cadangan Devisa sebesar 0.234144%.

1) Uji F

Uji F mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen (Kurs, Inflasi, Ekspor dan Impor) secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Cadangan Devisa. Pada tabel 5.10 diperoleh hasil F-statistic sebesar 18.41906 dengan nilai prob.(F-statistic) sebesar 0.000000. Karena hasil probabilitas signifikan yaitu lebih kecil dari 0,05 menyatakan bahwa Kurs, Inflasi, Ekspor dan Impor secara bersama-sama signifikan memiliki pengaruh terhadap Cadangan Devisa.

2) Uji T

Uji T mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh parsial variabel-variabel independen (Kurs, Inflasi, Ekspor dan Impor) terhadap variabel dependen yaitu Cadangan Devisa, salah satu untuk melakukan uji T ialah dengan melihat nilai probabilitas pada tabel uji t-statistik. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari signifikan $\alpha = 1\%$ atau 5% atau 10% berarti variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat kesalahan 1% atau 5% atau 10% .

- 1) Pengaruh t-statistik Kurs terhadap Cadangan Devisa

Berdasarkan tabel 5.10 diperoleh t-hitung sebesar 3.974910 dengan tingkat signifikan 0.0005. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,01 maka secara parsial Kurs berpengaruh signifikan positif terhadap Cadangan Devisa dengan tingkat kesalahan 1%.

2) Pengaruh t-statistik Inflasi terhadap Cadangan Devisa

Berdasarkan tabel 5.10 diperoleh t-hitung sebesar - 0.926134 dengan tingkat signifikan 0.3626. Karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,1 maka secara parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa dengan tingkat kesalahan 10%.

3) Pengaruh t-statistik Ekspor terhadap Cadangan Devisa

Berdasarkan tabel 5.10 diperoleh t-hitung sebesar 3.378444 dengan tingkat signifikan 0.0022. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,01 maka secara parsial Ekspor berpengaruh signifikan positif terhadap Cadangan Devisa dengan tingkat kesalahan 1%.

4) Pengaruh t-statistik Impor terhadap Cadangan Devisa

Berdasarkan tabel 5.10 diperoleh t-hitung sebesar - 1.855521 dengan tingkat signifikan 0.0745. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,1 maka secara parsial Impor berpengaruh signifikan negatif terhadap Cadangan Devisa dengan tingkat kesalahan 10%.

3) Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi R^2 yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan lebih dari variabel independen.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5.10 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R^2 sebesar 0.731308 ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen (Kurs, Inflasi, Ekspor dan Impor) sebesar 73,13%. Sedangkan sisanya 26,87% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 5.11
Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Variabel	Jangka Pendek		Jangka Panjang	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
KURS	0.582873	0.0005 ***	0.514764	0.0042 ***
INFLASI	-0.001057	0.3626	-0.002877	0.1685
EKSPOR	0.638665	0.0022 ***	0.639034	0.0030 ***
IMPOR	-0.234144	0.0745 *	0.252738	0.0626 *

Sumber: Hasil Olahan *EViews 10 SV*, 2019

Ket: (***) = 1%
(**) = 5%
(*) = 10%

Berdasarkan dari hasil pengujian statistik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa regresi yang dilakukan cukup baik untuk menjelaskan variabel-variabel yang bisa mempengaruhi Cadangan Devisa. Dari hasil pengujian statistik dan ekonometrika yang telah dilakukan peneliti terlihat

bahwa tidak semua variabel berpengaruh secara signifikan dan mempunyai pengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

1. Pengaruh Kurs Terhadap Cadangan Devisa

Nilai nilai koefisien jangka pendek Kurs sebesar 0.582873 dengan nilai probabilitas 0.0005. Artinya dalam jangka pendek kenaikan Kurs sebesar 1% maka akan meningkatkan Cadangan Devisa sebesar 0.582873%. Sedangkan koefisien jangka panjang Kurs yaitu sebesar 0.514764 dengan nilai probabilitas 0.0041. Artinya dalam jangka panjang kenaikan Kurs sebesar 1% akan meningkatkan Cadangan Devisa sebesar 0.514764%. Pada variabel kurs terjadi perubahan perilaku dari jangka pendek menuju jangka panjang, berdasarkan nilai probabilitas kurs dari jangka pendek menuju jangka panjang menunjukkan bahwa pengaruh tingkat signifikan kurs terhadap cadangan devisa melemah yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang masing-masing sebesar 0.0005 dan 0.0042. Dikarenakan nilai koefisien dalam jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan positif dengan nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,01 ($\alpha=1\%$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa, sehingga hipotesis yang diajukan Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Cadangan Devisa terbukti. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada Kurs berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa.

Adanya hubungan positif antara Kurs dengan Cadangan Devisa dalam jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan bahwa Kurs akan memberikan dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini disebabkan karena dalam periode penelitian kurs berfluktuasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori melemahnya kurs rupiah atau bertambahnya nominal per dollar berpengaruh pada melemahnya harga barang-barang ekspor, mengakibatkan volume ekspor bertambah dan volume impor berkurang. selisih antara nilai ekspor dan impor itulah yang nantinya meningkatkan jumlah valuta asing yang dimiliki negara dan otomatis cadangan devisanya akan ikut bertambah.

Dalam pendekatan moneteris menjelaskan hubungan positif antara kurs dengan cadangan devisa, jika mata uang domestik mengalami depresiasi atau bertambah nominalnya per dollar, hal ini akan berdampak pada menurunnya harga barang-barang domestik sehingga akhirnya akan meningkatkan permintaan uang rupiah. Jika permintaan uang tersebut tidak terpenuhi oleh negara, maka akan menyebabkan naiknya tingkat suku bunga dan mendorong aliran dana dari luar negeri ke dalam negeri yang artinya akan terjadi peningkatan pada cadangan devisa.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian Rahmatullah Rizieq (2006) juga I Putu Kusuma Juniantara dan Made Kembar Sri Budhi (2012), yang menyatakan bahwa Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan devisa. Peningkatan kurs dollar Amerika

terhadap rupiah akan meningkatkan ekspor barang dan jasa sehingga posisi devisa pemerintah tentunya juga akan meningkat. Semakin banyak valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara artinya makin besar juga kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Cadangan Devisa

Nilai koefisien jangka pendek Inflasi sebesar -0.001141 dengan probabilitas 0.3626 . Artinya dalam jangka pendek kenaikan Inflasi sebesar 1% maka akan menurunkan Cadangan Devisa sebesar 0.001141% . Sedangkan nilai koefisien jangka panjang Inflasi yaitu sebesar -0.002877 dengan probabilitas 0.1685 . Artinya dalam jangka panjang kenaikan Inflasi sebesar 1% akan menurunkan Cadangan Devisa sebesar 0.002877% . Pada variabel inflasi terjadi perubahan perilaku dari jangka pendek menuju jangka panjang, berdasarkan nilai probabilitas inflasi dari jangka pendek menuju jangka panjang menunjukkan bahwa pengaruh tingkat signifikan inflasi terhadap cadangan devisa menguat yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang masing-masing sebesar 0.3626 dan 0.1685 . Dikarenakan nilai koefisien dalam jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan negatif dengan nilai probabilitasnya lebih besar dari $0,1$ ($\alpha=10\%$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Cadangan Devisa, sehingga hipotesis yang diajukan Inflasi

berpengaruh negatif signifikan terhadap Cadangan Devisa tidak terbukti. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada Inflasi tidak akan mempengaruhi nilai Cadangan Devisa, yang artinya nilai tinggi atau rendahnya Inflasi tidak berpengaruh terhadap Cadangan Devisa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Koefisien parameter inflasi yang negatif dapat dijelaskan berikut ini, inflasi yang terjadi di suatu negara tinggi artinya harga barang dan jasa yang ada di dalam negara tersebut juga akan tinggi. Hal ini menimbulkan perubahan pada nilai mata uang, sehingga berdampak pada simpanan giro bank umum dan jumlah cadangan devisa (Kuswantoro, 2017).

Apabila inflasi terjadi maka akan menyebabkan naiknya harga pangan dan minyak (BBM), sehingga menimbulkan ketimpangan antara permintaan dan penawaran. Dimana nilai impor bertambah dan nilai ekspor berkurang atau ekspor mengalami penurunan terus menerus sebab barang buatan dalam negeri jauh lebih mahal daripada harga barang sejenis buatan luar negeri. Pada akhirnya, hal itu akan mengakibatkan desifit neraca perdagangan Indonesia yang berdampak pada menurunnya cadangan devisa Indonesia (Kuswantoro, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pengaruh yang negatif terhadap cadangan devisa.

Dalam penelitian Viki Lianda Ramadhan, Evi Susanti Tasri dan Kasman Karimi (2014) menyatakan bahwa tidak berpengaruh

signifikannya inflasi terhadap cadangan devisa dikarenakan rata-rata angka inflasi dalam tiga dekade menunjukkan angka yang relatif rendah yaitu di bawah 10%, sebab kenaikan harga yang fleksibel dan banyak harga yang tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Tabel 5.12
Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2008-2017

Tahun	Inflasi (%)
2008	11.06
2009	2.78
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.30
2013	8.38
2014	8.36
2015	3.35
2016	3.02
2017	3.61
Rata-Rata	5.56

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perkembangan inflasi di Indonesia tahun 2008-2017. Nilai inflasi selama kurun waktu 10 tahun tersebut berada di tingkat inflasi yang cenderung rendah karena nilai persentase nilai rata-rata inflasi sebesar 5.56% per tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian Indonesia relatif stabil dan rata-rata tingkat inflasi yang rendah berada di bawah 10% yang menyebabkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ida Bagus Putu Purnama Putra dan I G. B. Indrajaya (2013), Viki Lianda Ramadhan, Evi Susanti Tasri dan Kasman Karimi (2014), Agnes Putri Sonia dan Nyoman Djinar Setiawina (2016), Made Santana Putra Adiyadnya (2017) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa.

3. Pengaruh Ekspor Terhadap Cadangan Devisa

Nilai koefisien jangka pendek Ekspor sebesar 0.638665 dengan probabilitas 0.0022. Artinya dalam jangka pendek kenaikan Ekspor sebesar 1% maka akan meningkatkan Cadangan Devisa sebesar 0.638665%. Sedangkan nilai koefisien jangka panjang Ekspor yaitu sebesar 0.639034 dengan probabilitas 0.0030. Artinya dalam jangka panjang kenaikan Kurs sebesar 1% akan meningkatkan Cadangan Devisa sebesar 0.639034%. Pada variabel ekspor terjadi perubahan perilaku dari jangka pendek menuju jangka panjang, berdasarkan nilai probabilitas ekspor dari jangka pendek menuju jangka panjang menunjukkan bahwa pengaruh tingkat signifikan ekspor terhadap cadangan devisa melemah yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas ekspor dalam jangka pendek dan jangka panjang masing-masing sebesar 0.0022 dan 0.0030. Dikarenakan nilai koefisien dalam jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan positif dengan nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,01 ($\alpha=1\%$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Cadangan Devisa, sehingga hipotesis yang diajukan Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap Cadangan Devisa terbukti.

Ekspor merupakan aktivitas perdagangan antara dua negara yang dapat memberikan manfaat dalam menambahkan permintaan dalam negeri yang melahirkan pabrik-pabrik besar, bertujuan untuk memberikan dukungan pada dinamika pertumbuhan perdagangan internasional dengan begitu negara berkembang dapat bersaing dengan negara-negara maju lainnya.

Setiap transaksi penjualan produk domestik kepada pihak asing, akan mendatangkan keuntungan yang didapat dalam negeri. Transaksi yang dilakukan dalam penjualan produk domestik kepada pihak luar negeri yang diekspor jelas memakai transaksi mata uang asing. Contohnya: Dollar, Euro, Ringgit, dan Yen. Dengan perbedaan nilai tukar otomatis menambahkan devisa negara, semakin banyak barang yang diekspor ke luar negeri semakin besar juga jumlah devisa negara (Kuswantoro, 2017).

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian Jimmy Benny (2013), Agustina dan Reny (2014), Muhammad Ridho (2015), Agnes Putri Sonia dan Nyoman Djinar Setiawina (2016), Pundy Sayoga dan Syamsurijal Tan (2017), dan M. Kuswantoro (2017) yang mengatakan bahwa Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap Cadangan Devisa. Hal ini sejalan dengan teori jika kegiatan ekspor semakin bertambah artinya sumber pendapatan negara juga akan ikut bertambah.

Penerimaan hasil ekspor barang dan jasa memiliki peran penting untuk cadangan devisa. Apabila ekspor bertambah maka jumlah valuta asing yang diterima ikut bertambah artinya cadangan devisa yang dimiliki suatu negara akan ikut bertambah.

4. Pengaruh Impor Terhadap Cadangan Devisa

Nilai koefisien jangka pendek Impor sebesar -0.234144 dengan probabilitas 0.0745. Artinya dalam jangka pendek kenaikan Impor sebesar 1% maka akan menurunkan Cadangan Devisa sebesar 0.234144%. Sedangkan nilai koefisien jangka panjang Impor yaitu sebesar 0.252738 dengan probabilitas 0.0626. Artinya dalam jangka panjang kenaikan Impor sebesar 1% akan meningkatkan Cadangan Devisa sebesar 0.252738%. Pada variabel impor terjadi perubahan perilaku dari jangka pendek menuju jangka panjang, berdasarkan nilai koefisien dan probabilitas impor dalam jangka pendek berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan nilai koefisien dan probabilitas impor dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa. Dikarenakan nilai koefisien jangka pendek menunjukkan negatif dengan nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,1 ($\alpha=10\%$) dan nilai koefisien dalam jangka panjang menunjukkan positif dengan nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,1 ($\alpha=10\%$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang Impor berpengaruh signifikan terhadap

Cadangan Devisa, sehingga hipotesis yang diajukan Impor berpengaruh negatif signifikan terhadap Cadangan Devisa terbukti.

Dalam jangka pendek impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Kemampuan dalam memproduksi barang-barang yang bersaing dengan barang luar negeri dapat menentukan nilai impor. Hal ini berarti menunjukkan nilai impor bergantung pada tingkat nilai pendapatan nasional suatu negara. Semakin tinggi nilai pendapatan nasional artinya semakin rendah kemampuan negara tersebut dalam menghasilkan barang-barang tertentu, maka kegiatan impor pun akan semakin tinggi. Hal ini akan menimbulkan besarnya kebocoran pada pendapatan nasional dan akan terjadi defisit dalam neraca pembayaran yang artinya nilai cadangan devisa ikut menurun (Juniantara dan Budhi, 2012).

Penelitian ini kuatkan oleh penelitian Jimmy Benny (2013) yang menyatakan bahwa Impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa. Hal ini sesuai dengan teori dalam melakukan impor maka pemerintah akan membiayai kegiatan impor tersebut dengan cadangan devisa. Dimana apabila nilai impor meningkat maka nilai cadangan devisa akan menurun.

Dalam jangka panjang impor berpengaruh positif signifikan terhadap cadangan devisa. Hal ini di dukung oleh penelitian Agustina dan Reni (2014) juga penelitian I Gusti Made Aditya dan I Gusti Putu Nata Wirawan (2015) yang menyatakan impor berpengaruh positif

terhadap cadangan devisa. Peningkatan impor terjadi karena tingginya permintaan dalam negeri akan barang impor tersebut diikuti dengan bahan baku di Indonesia lebih murah dan biaya tenaga kerja yang murah. Sehingga hal ini menarik para investor dari luar melakukan penanaman modal asing di Indonesia dengan mendirikan pabrik-pabrik untuk memproduksi barang yang selalu diimpor tersebut sehingga aliran dana modal asing yang diterima akan mengakibatkan surplus pada neraca perdagangan dan artinya cadangan devisa Indonesia mengalami peningkatan. Serta adanya pengembangan industri substitusi impor di Indonesia yang menjadi prioritas dalam penyusunan kebijakan pemerintah bertujuan untuk memperkuat daya saing industri nasional bernilai tambah tinggi sehingga Indonesia mampu bersaing di pasar internasional dan memperoleh devisa yang melimpah dari substitusi impor tersebut. Ketika kurs mengalami depresiasi Rp/US Dollar yang menyebabkan harga impor naik, volume impor turun, nilai impor naik karena permintaan impor inelastis. Pada saat kurs Rp/US Dollar terdepresiasi artinya harga ekspor turun, volume ekspor naik. Ketika volume ekspor naik, nilai ekspor juga naik karena permintaan ekspor elastis. Karena nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, artinya neraca perdagangan mengalami surplus dan cadangan devisa bertambah.